



Laporan Kasus

Penerapan edukasi metode audio visual terhadap self management pada lansia penderita hipertensi

Gloria Caesar Cabral¹, Edy Soesanto¹, Ernawati Ernawati¹, Siti Aisah¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 27 Februari 2023
- Diterima 27 April 2024
- Diterbitkan 29 April 2024

Kata kunci:

Hipertensi; Edukasi; Self Management

Abstrak

Hipertensi pada lansia jika tidak terkontrol akan menimbulkan komplikasi, maka dari itu lansia perlu memahami terkait hipertensi dan melakukan *self-management* untuk menjaga kestabilan tekanan darah. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan metode edukasi audiovisual dapat meningkatkan *self-management* pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kelurahan Meteseh RW 21 RT 04. Studi ini menggunakan metode studi kasus deskriptif berfokus pada kasus dan dianalisis dengan menerapkan asuhan keperawatan, sampel pada studi kasus ini dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner dan alat pengukuran tekanan darah digital, prosedur pada studi kasus ini sebelum diberikan edukasi audiovisual durasi 8 menit, tekanan darah diukur dan mengkaji tingkat pengetahuan terkait hipertensi, setelah 7 hari diberikan penerapan dilakukan evaluasi. Lansia yang mengalami hipertensi mampu meningkatkan *self-management*, pengetahuan lansia meningkat, serta penurunan tekanan darah. Studi kasus ini yaitu edukasi audiovisual efektif dalam meningkatkan *self-management* pada lansia penderita hipertensi.

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti akan mengalami fase masa tua. Seorang yang berada di fase masa tua bisa dikatakan sebagai lansia atau lanjut usia (Farida et al., 2020). Seorang lansia berumur diatas 60 tahun, hal ini dikutip dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia. Orang yang berusia lebih dari 60 tahun, akan timbul banyak penyakit dibandingkan dengan orang yang masih berusia muda. Penyakit yang akan timbul salah satunya penyakit kronis (Situmorang et al., 2022). Lansia yang mengalami penyakit kronis cenderung akan mengalami kerusakan yang bersifat permanen.

Penyakit kronis pada lansia terjadi secara bertahap dan sering tersembunyi. Penyakit kronis terjadi sewaktu – waktu dan jangka waktu yang sangat lama. Penyakit kronis yang dialami lansia, seperti diabetes, penyakit jantung, hipertensi, penyakit paru (Candrawati & Sukraandini, 2022). Penyakit kronis di Indonesia yang terbanyak adalah hipertensi (Rahayu & Kurniasari, 2022). Seorang lansia yang mengalami hipertensi dapat beresiko mengalami penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal (Agustina et al., 2019). Banyak penderita hipertensi yang tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami penyakit hipertensi, sehingga hipertensi sering disebut penyakit yang membunuh secara diam – diam dan bisa dideteksi jika

Corresponding author:

Gloria Caesar Cabral

cabralgloria2911@gmail.com

Ners Muda, Vol 5 No 1, April 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.11841>

melakukan pemeriksaan tekanan darah (Kusyani, 2022).

Hipertensi dalam jangka panjang jika tidak ditangani akan memicu komplikasi (Farida et al., 2020). Orang yang mengalami tekanan darah diatas normal akan memicu timbulnya penyakit kardiovaskuler (Ningsih et al., 2023). Orang yang mengalami hipertensi jika memiliki tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Nita pujianti et al., 2021). Penderita hipertensi berdasarkan data WHO akan meningkat sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk dan penyakit hipertensi menduduki urutan pertama penyebab kematian di dunia.

Penderita hipertensi yang memasuki usia lansia sebanyak 49,9 % di Negara Indonesia (Farida et al., 2020) . Wilayah Jawa Tengah jumlah penduduk yang beresiko lebih dari usia 18 tahun yang beresiko hipertensi sebanyak 36,57 % (Fitriyana & Wirawati, 2022). Lansia yang mengalami hipertensi tidak terkontrol dikarenakan kelalaian individu yang tidak mengetahui pengetahuan terkait hipertensi (Kusyani, 2022). Kurangnya pengetahuan terkait hipertensi, akan membuat lansia tidak menerapkan *self management* hipertensi. Penderita hipertensi sangat membutuhkan *self management* hipertensi supaya tidak mengalami penyakit yang sering berulang (Fernalia & Jumaiyah, 2019).

Penderita hipertensi melakukan *self management* karena serangkaian teknisnya dapat merubah perilaku, pikiran, dan perasaan (Vania et al., 2019). *Self management* yang baik akan membuat penderita hipertensi mampu untuk mengelola penyakitnya dan patuh pada pengobatan yang disarankan (Ni Made Sri Dharmayanti, Desak Made Widyanthari, 2021). Seorang yang memiliki penyakit hipertensi perlu melaksanakan perawatan diri atau *self management* yang berfungsi

untuk memajemen penyakit dalam kehidupan sehari-hari (Fernalia & Jumaiyah, 2019). Lansia penderita hipertensi melakukan *self management* hipertensi dengan cara mengikuti anjuran diit hipertensi, melakukan minum obat rutin sesuai anjuran, dan melakukan aktivitas fisik sesuai anjuran.

Penderita hipertensi perlu diberikan pendidikan kesehatan mengenai hipertensi, supaya penderita dapat melakukan *self management* dan memahami penyakitnya. Hal tersebut bertujuan supaya penderita tidak mengalami penurunan kesehatan (Chloranyta, 2022). Usaha dalam meningkatkan pengetahuan dan *self management* terkait hipertensi salah satunya memberikan pendidikan kesehatan terkait hipertensi. Penelitian Aninisa dan Ridwan tahun 2021 sejalan dengan hal tersebut, karena pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pengetahuan penderita hipertensi akan meningkat jika penderita diberikan edukasi terkait hipertensi (Azhari & Setiawan, 2021).

Penderita hipertensi dapat diberikan pendidikan kesehatan terkait hipertensi dapat menggunakan banyak media. Media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada penderita hipertensi , seperti : leaflet, poster, PPT, brosur, stiker, lembar balik, vidio atau audio visual (Rahayu & Kurniasari, 2022). Seorang yang diberikan edukasi melalui audio visual dapat merasakan stimulus indra pendengarannya dan penglihatannya pada waktu edukasi dilaksanakan, selain itu media tersebut juga lebih menarik (Rahayu & Kurniasari, 2022). Penelitian Fernalia, dkk tahun 2019 sejalan dengan pernyataan tersebut, karena hasil penelitian menunjukkan edukasi menggunakan metode audio visual tidak monoton dan membuktikan bahwa edukasi menggunakan metode audio visual bisa meningkatkan *self management* pada



penderita hipertensi (Fernalia & Jumaiyah, 2019).

Lansia di Wilayah Kelurahan Meteseh RW 21 RT 04 tidak ada posyandu lansia, dan terkait *self management* hipertensi berdasarkan wawancara lansia belum melakukan *self management* hipertensi karena kurangnya pengetahuan terkait hipertensi. Berdasarkan latar belakang diatas, studi kasus ini bertujuan untuk melakukan penerapan metode edukasi audiovisual terhadap *self management* pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kelurahan Meteseh RW 21 RT 04.

METODE

Metode yang dipakai menggunakan metode studi kasus yang dilakukan berfokus pada pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas dengan menerapkan asuhan keperawatan. Lokasi penelitian ini di rumah klien yang letaknya di RT 04 RW 21 Kelurahan Meteseh. Waktu pelaksanaan 26 Desember 2022 – 2 Januari 2022.

Subjek studi kasus ini yaitu klien lansia yang memiliki tekanan darah tinggi sesuai dengan inklusi yang ditentukan. Kriteria inklusi pada studi kasus ini yaitu klien yang berusia diatas 60 tahun, klien yang memiliki hipertensi dan tidak rutin kontrol, klien yang bersedia menjadi responden, klien yang tidak mengalami gangguan audio visual dan klien bisa berkomunikasi dengan baik. Kriteria Eksklusi pada studi kasus ini yaitu : klien yang rutin kontrol hipertensi selama 3 bulan terakhir, klien yang berusia dibawah 60 tahun, klien yang memiliki komplikasi, klien yang tidak sehat jiwa, klien yang mengalami gangguan audio visual.

Instrumen pada penerapan ini yaitu lembar kuesioner dan alat pengukur tekanan darah digital merk omron. Lembar kuesioner berisi tentang pernyataan pengetahuan

hipertensi. Kuesioer dimodifikasi dari jurnal Puput (2022) terkait pengetahuan perawatan hipertensi dan jurnal Fernalia,dkk (2019) terkait efektivitas metode edukasi audiovisual terhadap *self management* pada pasien hipertensi. Indikator dari self management hipertensi yaitu: klien mampu menerapkan diit hipertensi, minum obat, dan aktivitas fisik sesuai anjuran.

Penerapan menggunakan media HP untuk menampilkan edukasi audio visual hipertensi. Edukasi audio visual terkait hipertensi berdurasi 8 menit, pada saat penerapan klien dengan posisi duduk dan santai, serta sudah siap menerima edukasi hipertensi melalui audio visual. Prosedur pada studi kasus ini klien dikaji tingkat pengetahuan terkait hipertensi dengan menggunakan kuesioner sebelum diberikan edukasi audiovisual hipertensi, setelah 7 hari diberikan edukasi audiovisual dilakukan evaluasi.

HASIL

Berdasarkan data pengkajian klien berusia 62 tahun, klien memiliki tekanan darah tinggi sejak 1 tahun yang lalu dan tidak melakukan kontrol rutin serta tidak meminum obat. Klien mengatakan tidak mengetahui tentang penyakit hipertensi. Klien hanya mengetahui bahwa hipertensi merupakan tekanan darah saat diperiksa tinggi dan komplikasi hipertensi salah satunya stroke, namun klien tidak mengetahui cara perawatan hipertensi. Klien mengatakan jika merasa nyeri tengkuk dan sakit kepala, tindakan yang dilakukan minum air putih dan minum jahe, ketika klien merasa nyeri tengkuk dan sakit kepala aktivitas tetap dilakukan, dan masih mengkonsumsi garam. Tekanan darah responden sebelum diberikan penerapan 155 / 92 mmHg.

Berdasarkan hasil pengkajian muncul dua diagnosa keperawatan yaitu : manajemen



kesehatan tidak efektif (D.0116) dan pemeliharaan kesehatan tidak efektif (D.0117) (PPNI, 2017a). Hasil pengkajian didapatkan dua diagnosa keperawatan yang muncul, kemudian dilakukan skoring untuk menentukan prioritas masalah. Hasil skoring diagnosa keperawatan manajemen kesehatan (D.0116) yaitu $4^{2/3}$, sedangkan hasil skoring diagnosa keperawatan pemeliharaan kesehatan tidak efektif (D.0117) yaitu 3. Sehingga dari hasil skoring menunjukkan prioritas masalah pada studi kasus ini yaitu manajemen kesehatan tidak efektif (D.0116).

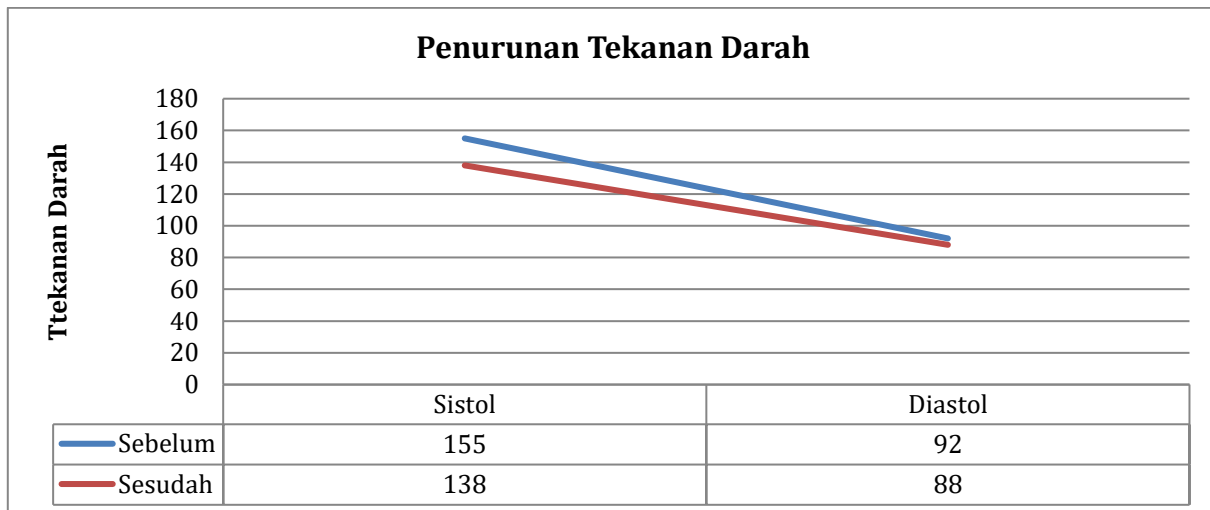
Masalah keperawatan yang muncul diharapkan dapat teratasi dengan kriteria hasil: tingkat pengetahuan (L.12111) pada responden meningkat dengan menunjukkan kemampuan menjelaskan pengetahuan sesuai topik meningkat, perilaku sesuai dengan pengetahuan meningkat (PPNI, 2017c).

Klien diberikan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah keperawatan manajemen kesehatan tidak efektif (D.0116) yaitu melakukan edukasi Kesehatan (I.12383) (PPNI, 2017b). Edukasi kesehatan ini dilakukan setelah responden mengisi lembar kuesioner. Edukasi kesehatan dievaluasi kembali setelah 7 hari, penulis menyediakan materi dan media edukasi terkait hipertensi dan memberikan kesempatan bertanya pada responden. Pemberian edukasi hipertensi melalui audio visual yang berdurasi 8 menit, ketika dilakukan pemberian edukasi hipertensi melalui audio visual, posisi klien duduk dan santai, serta sudah siap menerima edukasi terkait hipertensi, audio visual yang ditampilkan terkait pengetahuan hipertensi dan *self management* penderita hipertensi. *Self management* hipertensi seperti : diit

hipertensi, anjuran minum obat, dan aktivitas fisik yang dianjurkan. Setelah 7 hari diberikan edukasi hipertensi menggunakan audio visual, dilakukan evaluasi.

Evaluasi menunjukkan pengetahuan responden meningkat, hal ini ditunjukkan ketika dilakukan evaluasi klien mampu menerapkan diit hipertensi dengan mengurangi garam per- hari menggunakan garam 1 sendok teh, klien mampu minum obat dan aktivitas fisik sesuai anjuran. Klien sudah mampu menerapkan *self management* hipertensi dan menunjukan bahwa pengetahuan klien terkait hipertensi meningkat, hal tersebut ditunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi pada saat dikaji tingkat pengetahuan dengan skor 20 dengan kategori pengetahuan rendah dan setelah dilakukan evaluasi kategori tingkat pengetahuan menjadi sangat baik ditunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan menjadi 100, sehingga juga mempengaruhi tekanan darah klien. Tekanan darah klien turun dari 155/92 mmHg sebelum dilakukan edukasi hipertensi menggunakan audio visual menjadi 138/88 mmHg pada saat evaluasi setelah dilakukan edukasi hipertensi. Hasil menunjukkan tekanan darah sistol klien turun sebanyak 17 mmHg dan tekanan darah diastol klien turun sebanyak 4 mmHg. Gambar 1 menunjukkan adanya penurunan tekanan darah dan gambar 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait hipertensi pada lansia.





Gambar 1

Penurunan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Penerapan Edukasi Hipertensi Menggunakan Audio Visual



Gambar 2

Tingkat Pengetahuan Hipertensi Responden Lansia dengan Hipertensi Sebelum dan Sesudah Penerapan Edukasi Hipertensi Menggunakan Audio Visual.

PEMBAHASAN

Klien berusia 62 tahun yang saat ini berada pada tahap perkembangan keluarga VIII menurut Friedman (196) yaitu pasangan lansia lansia. Klien sudah mengetahui bahwa dirinya memiliki tekanan darah tinggi sejak satu tahun yang lalu. Hasil pemeriksaan tekanan darah didapatkan 155/92 mmHg, klien mengatakan hanya mengetahui bahwa hipertensi adalah tekanan darah tinggi dan hipertensi bisa menyebabkan stroke, akan tetapi klien tidak mengetahui cara perawatan

hipertensi. Klien mengatakan tidak melakukan pengobatan dan tidak menerapkan *self management* hipertensi. Sehingga, tekanan darah pada klien mengalami tidak terkontrol. Penelitian Ari Kusyuni yang dilakukan tahun 2022 menyampaikan hal yang sejalan, bahwa lansia yang mengalami hipertensi tidak terkontrol dikarenakan kelalaian individu yang tidak mengetahui pengetahuan terkait hipertensi (Kusyuni, 2022).

Penderita hipertensi biasanya dirinya tidak mengetahui bahwa menderita hipertensi



karena penyakitnya salah satu penyakit kronis yang tidak terduga (Tambunan et al., 2021). Hipertensi yang tidak terkontrol dan jika penderita tidak menerapkan *self management* hipertensi sesuai anjuran maka berpeluang akan terjadi komplikasi seperti stroke (Fernalia & Jumaiyah, 2019). Penderita hipertensi harus menerapkan *Self management*, karena tindakan tersebut merupakan salah satu model dalam *cognitive behavior therapy*. Penderita hipertensi akan melakukan manajemen diri seperti : pemantauan diri, reinforcement yang positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (Suwanto, 2019). Lansia penderita hipertensi menerapkan *self management* supaya tidak mengalami penurunan kesehatan. Penderita hipertensi akan lebih memahami terkait penyakitnya dan melakukan *self management* hipertensi agar tidak mengalami penurunan kesehatan, sebaiknya diberikan pendidikan kesehatan mengenai hipertensi (Chloranyta, 2022).

Data pengkajian didapatkan klien darah tinggi sejak 1 tahun yang lalu dan tidak melakukan kontrol rutin serta klien tidak meminum obat. Klien jika merasa nyeri tengkuk dan sakit kepala minum air putih dan minum jahe, dan tetap melakukan aktivitas, klien masih mengkonsumsi garam dan bingung dalam perawatan hipertensi, klien tidak mengetahui tentang penyakit hipertensi, klien hanya mengetahui bahwa hipertensi merupakan tekanan darah saat diperiksa tinggi dan bisa menyebabkan stroke. Tekanan darah klien sebelum diberikan edukasi 155 / 92 mmHg.

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan bahwa klien tidak menerapkan *self management* hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait hipertensi. Bahkan klien bingung cara perawatan hipertensi, sehingga klien membutuhkan edukasi hipertensi. Edukasi hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan terkait hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian

Rohani, dkk tahun 2022 menunjukkan pengetahuan seseorang dapat meningkat jika diberikan edukasi (Mustari et al., 2022).

Seorang yang meningkatkan pengetahuannya maka minat dan perhatiannya juga akan meningkat karena pengetahuan bisa disebut sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan seseorang. Jika klien meningkatkan minatnya dalam perawatan hipertensi maka tekanan darah akan terkontrol. Penerapan edukasi ini juga didukung dari penelitian Solikhah tahun 2023 menunjukkan bahwa jika klien memahami penyakitnya, maka akan melakukan perawatan secara mandiri (Solikhah et al., 2023) dan didukung oleh penelitian Pinasti tahun 2019 menunjukkan edukasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan (Utami et al., 2019). Penderita hipertensi yang tidak terkontrol salah satunya karena kurangnya pengetahuan. Pengetahuan tentang hipertensi pada seseorang akan berdampak dalam tatalaksana penanganan hipertensi yang akan bisa menyebabkan komplikasi dan menjadi salah satu penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah.

Edukasi tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, akan tetapi dapat meningkatkan perawatan klien terhadap hipertensi. Klien membutuhkan edukasi kesehatan agar *self management* pada klien meningkat. Pengetahuan terkait hipertensi perlu ditingkatkan agar klien mampu merawat dirinya. Sejalan dengan penelitian Amrih dan Puput tahun 2022 yang menunjukkan bahwa adanya perubahan bahwa klien yang diberikan edukasi hipertensi akan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan melakukan *self management* sesuai anjuran (Widiati & Rahmawati, 2022).

Pemberian edukasi kesehatan digunakan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan dan semangat dalam



meningkatkan kesehatan lebih baik. Banyak orang yang sudah mengakui bahwa edukasi kesehatan sangat penting dalam meningkatkan program kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Orang yang diberikan edukasi kesehatan pasti pengetahuan terkait kesehatan akan meningkat. Sasaran yang diberikan kesehatan seluruh masyarakat, sehingga perlu metode yang tepat agar informasi dapat diterima dengan baik (Azhari & Setiawan, 2021).

Perilaku individu, keluarga dan masyarakat dapat diubah dengan edukasi kesehatan. Tidak hanya itu saja, akan tetapi cara berfikir seseorang akan berubah, sikap dan perbuatan akan bertujuan lebih mengarah melakukan pengobatan, rehabilitasi, mencegah penyakit dan mempromosikan hidup sehat (Anshari, 2020). Media edukasi salah satunya adalah dengan media elektronik. Media elektronik yang menarik yaitu berupa audio visual atau bisa kita sebut video. Orang yang diberikan edukasi dengan menggunakan media audio visual akan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan untuk lebih memperhatikan. Mereka akan merasa bahwa edukasi yang diberikan menarik, sehingga pesan yang ditampilkan melalui edukasi akan cepat dan lebih mudah diingat dan dapat meningkatkan pengetahuan (Rahayu & Kurniasari, 2022).

Pada studi penerapan ini klien berusia lansia. Sehingga, media edukasi yang tepat adalah audio visual. Beberapa penelitian menyatakan audio visual mampu memberikan edukasi dengan lebih menarik. Audio visual jika diberikan pada lansia, maka lansia akan lebih memperhatikan. Audio visual tidak hanya bisa didengar namun lansia juga bisa melihat dan lebih bisa memahami. Selain itu, audio visual dapat diputar kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu,dkk tahun 2022 menunjukkan audio visual lebih menarik daripada poster (Rahayu & Kurniasari,

2022). Alexander melakukan penelitian tahun 2021 juga mendukung hal tersebut, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia akan lebih paham dan ketika lansia memiliki penurunan daya ingat lebih membutuhkan media khusus yang bisa meningkatkan daya ingat dengan menggunakan gambar dan audio (Alexander et al., 2021). Penelitian Komang Ayu, dkk tahun 2022 menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan seorang akan lebih memahami suatu edukasi menggunakan media audio visual karna ditampilkan secara langsung dan memuat gambar dan gerakan yang lebih mudah dipahami (Achjar & Putri, 2022).

Berdasarkan penelitian Fernalia tahun 2019 menunjukkan juga bahwa metode edukasi audio visual dapat meningkatkan *self mangement* pada penderita hipertensi (Fernalia & Jumaiyah, 2019) dan berdasarkan penelitian Amrih dan Puput 2022 tahun 2022 menunjukkan bahwa pengetahuan terkait perawatan penderita hipertensi dan klien lebih paham terkait pengetahuan hipertensi jika edukasi diberikan menggunakan audio visual daripada menggunakan poster (Widiati & Rahmawati, 2022), sehingga studi kasus ini menerapkan edukasi kesehatan terkait hipertensi dengan menggunakan audio visual. Prosedur dalam penerapan edukasi hipertensi agar klien dapat fokus, maka klien harus benar – benar santai dan tidak melakukan kegiatan lain. Klien harus sudah siap menerima edukasi hipertensi, edukasi menggunakan audio visual ini berdurasi 8 menit, materi yang dibahas dalam audio visual diberikan gambar sehingga lebih menarik, materi yang dibahas yaitu : pengertian lansia, proses menua, faktor penuaan, sistem kardiovaskuler lansia, pengertian hipertensi, tanda dan gejala penyakit hipertensi, komplikasi hipertensi, cara pencegahan hipertensi, cara perawatan hipertensi. Setelah diberikan edukasi klien tetap dipantau terkait penerapan self management hipertensi,



kemudian klien dilakukan evaluasi setelah 7 hari diberikan edukasi hipertensi melalui audio visual. Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa klien mampu melakukan *self management* secara mandiri, hal tersebut ditunjukkan bahwa tingkat pengetahuan klien meningkat dan melakukan perawatan hipertensi sesuai anjuran, dan ketika dilakukan pemeriksaan tekanan darah didapatkan penurunan tekanan darah sistol 17 mmHg dan diastol 4 mmHg. Berdasarkan evaluasi sesuai dengan penelitian Fernalia,dkk tahun 2019 yang menunjukkan bahwa edukasi hipertensi menggunakan media audio visual efektif digunakan untuk meningkatkan *self management* klien dan pengetahuan klien (Fernalia & Jumaiyah, 2019), sehingga efektif juga dalam penurunan tekanan darah.

SIMPULAN

Penerapan edukasi audio visual tentang *self Management* pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kelurahan Meteseh RW 21 / RT 04 menunjukkan efektif dalam peningkatan *self management* lansia penderita hipertensi ditunjukkan dari perilaku klien yang sudah menerapkan diit hipertensi, minum obat dan aktivitas fisik sesuai anjuran, dan adanya peningkatan pengetahuan lansia penderita hipertensi dari skor pengetahuan 20 menjadi 100, serta adanya penurunan tekanan darah sistolik 17 mmHg dan diastolik 4 mmHg.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis secara khusus menyampaikan terimakasih kepada klien dan keluarga klien yang telah kooperatif selama pengelolaan studi kasus. Ucapan terimakasih juga, disampaikan kepada pembimbing dan Universitas Muhammadiyah Semarang yang selalu memberikan dukungan dan pendampingan selama studi kasus dilaksanakan.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., & Putri, N. L. P. T. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap perilaku lansia dalam penguatan menerapkan protokol kesehatan. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 739–746.
- Agustina, T., Ningrum, S., & Mahalul Azam, F. I. (2019). Rasio Lingkar Pinggang Panggul Dan Persentase Lemak Tubuh Dengan Kejadian Hipertensi. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 646–657.
- Alexander, A., Kesehatan, Y. Y.-J. J. I., & 2021, undefined. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual AIDS (AVA) Terhadap Perilaku 3 M Pencegahan Covid-19 Pada Lansia Di Panti Werdha Marie Joseph Pontianak. *Stikesmu-Sidrap.E-Journal.Id*, 10(2), 152–158.
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensi Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.289>
- Azhari, A., & Setiawan, R. (2021). Efektivitas film pendek cerdas terhadap pengetahuan pengendalian hipertensi pada lansia peserta Posbindu. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 231–238.
- Candrawati, S. A. K., & Sukraandini, N. K. (2022). Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>
- Chloranyta, S. (2022). Pendidikan Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Tatalaksana Hipertensi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(6), 1880–1890. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.5883>
- Farida, E. A., Budi, I. S., Jamaludin, J., & Artikel, I. (2020). Pengaruh Jus Belimbing untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Lansia. *Riset Keperawatan Asia Tenggara*, 2(3), 111–116.
- Fernalia, & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas metode edukasi audiovisual terhadap self management pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 221–233.
- Fitriyana, M., & Wirawati, M. K. (2022). Penerapan Pola Diet Dash Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kalikangkung Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan*



- Keperawatan*, 6(1), 17-24.
<https://doi.org/10.33655/mak.v6i1.126>
- Kusyani, A. (2022). Pengaruh health education deteksi dini stroke terhadap sikap pada penderita hipertensi Oleh. *Jurnal Keperawatan*, 20(8.5.2017), 59-66.
- Mustari, R., Yurniati, A. E., Maryam, A., Marlina, & Badriani Badawi6. (2022). Edukasi Kesehatan Pada Ibu Hamil Tentang Resiko Kejadian Hipertensi Dan Cara Pencegahannya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2587-2594.
- Ni Made Sri Dharmayanti, Desak Made Widyanthari, I. K. S. (2021). Hubungan pengalaman spiritualitas dengan perilaku self management pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gianyar I. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 6(1), 924-931.
- Ningsih, T., Astuti, N. B., Nuburi, D., & Sumardi, R. N. (2023). Media Video Hipertensi sebagai Edukasi Gizi Bagi Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 5114-5520.
- Nita pujianti, Christanda, paulus damar aji, & Ni, M. (2021). Edukasi pencegahan hipertensi secara daring kepada masyarakat RT. 01 Desa Aluh-aluh Besar di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4, 732-738.
- PPNI, T. P. S. D. (2017a). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Defnisi dan Indikator Diagnosa Edisi 1*.
- PPNI, T. P. S. D. (2017b). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*.
- PPNI, T. P. S. D. (2017c). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*.
- Rahayu, F. S., & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Media Poster Dan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 53-58.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.422>
- Situmorang, E., Juniarti, N., Riyanto, A., Nurharlinah, & Ropei, O. (2022). Meditasi mindfulness dengan deep focus music terhadap tekanan darah dan stres pada penderita hipertensi lanjut usia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 566-576.
- Solikhah, S., Haifa, A., & Fauzi, E. R. (2023). Edukasi tentang penyakit hipertensi sebagai salah satu cara untuk mengkampanyekan gerakan masyarakat hidup sehat. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 71-78.
<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i1.1258>
- Suwanto, I. (2019). Konseling behavioral dengan teknik self management untuk membantu kematangan karir siswa SMK Insan. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2), 32-67.
- Tambunan, F. F., Nurmayni, & Sari, P. R. R. P. S. S. I. (2021). Hipertensi Si Pembunuh Senyap "Yuk kenali pencegahan dan penanganannya." In *CV. Pusdikra Mitra Jaya*.
- Utami, P., Rahajeng, B., & Soraya, C. (2019). Pengaruh Edukasi Home Pharmacy Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 5(1), 41-51.
- Vania, N. R., Supriatna, E., & Fatimah, S. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Rangka Pengelolaan Stres Akademik Peserta Didik Kelas Viii Smp. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 250.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.3541>
- Widiati, A., & Rahmawati, P. (2022). Pendidikan kesehatan dengan media video perawatan hipertensi meningkatkan pengetahuan tentang perawatan hipertensi. *Jurnal SMART Keperawatan*, 9(November), 123-130.

